



JEJAK BELANDA DALAM NASKAH LONTARA BILANG RAJA GOWA DAN TALLO: KAJIAN SASTRA MEMORI

Nur Hasbi¹, Muhammad Musawir²

^{1,2} Universitas Negeri Makassar
Corresponding author: nur.hasbi@unm.ac.id

Info Artikel

Submit: 25
November 2024

Accepted: 20
Januari 2025

Publish: 27 Januari
2025

Keywords: *Sastra
Memori, Lontara
Bilang, Naskah
Makassar*

© 2025
Education and
Talent
Development
Center of Indonesia
(ETDC Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jejak Belanda dalam naskah Lontara Bilang Raja Gowa dan Tallo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan memori sastra yang terdapat dalam naskah *Lontara Bilang* Raja Gowa dan Tallo. Subjek penelitian ini adalah naskah *Lontara Bilang* Raja Gowa dan Tallo karya Sjahrudin Kaseng, Djirong Basang, H. D. Mangemba, dan Kamaruddin. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jejak Belanda dapat dilihat dari perannya sebagai perantara pertemuan raja Gowa dan Tallo, kekerasan Belanda terhadap masyarakat kerajaan Gowa dan Tallo, dan upaya perlawanan kerajaan Gowa dan Tallo terhadap Belanda.

1. Pendahuluan

Sejarah Indonesia, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan, menyimpan berbagai lapisan budaya dan pengaruh yang terbentuk selama berabad-abad. Salah satu aspek penting dalam memahami dinamika sosial dan budaya di wilayah ini adalah melalui kajian terhadap naskah-naskah tradisional, seperti naskah lontara. Ada dua definisi Lontara menurut Ahmad (2014) yang pertama, sebagai sejarah dan ilmu pengetahuan, yang kedua sebagai teks (aksara). Aksara Lontara dalam hal ini adalah aksara Bugis dan aksara Makassar. Meskipun pada awalnya ada perbedaan antara keduanya, dengan satu kelompok merujuk pada aksara Bugis dan yang lain merujuk pada aksara Makassar, pada akhirnya diputuskan untuk menggunakan aksara Lontara sebagai istilah tunggal. Naskah lontara merupakan warisan sastra yang kaya dan menjadi sumber informasi penting mengenai sejarah, adat, dan kebudayaan masyarakat Bugis-Makassar.

Selama ribuan tahun masyarakat Bugis-Makassar telah menggunakan sistem penulisan Lontara Makassar yang berasal dari istilah "*Lontar*" yang berarti daun lontar. Evolusi keberadaan manusia tanpa disadari diatur oleh waktu, sebuah kejadian alamiah. Apabila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya, menurut Alam (2009) manusia sebagai penggerak sejarah memiliki perlengkapan yang ideal. Manusia memiliki kapasitas untuk berpikir, yang merupakan kualitas yang dapat digunakan untuk menilai apa yang baik atau salah. Akibatnya, memori mengenai sejarah bagi generasi saat ini terbentuk melalui pembacaan terhadap naskah-naskah sejarah. Dengan demikian, lontara sebagai bukti peristiwa sejarah.

Menurut Anwar (2005) *Lontara* Makassar pada awalnya digunakan untuk mendokumentasikan sejarah, perundang-undangan, dan pengetahuan agama pada masa pemerintahan Kerajaan Gowa dan Tallo. Salah satu bukti naskah lontara yang ditulis pada masa pemerintahan Gowa dan Tallo adalah *Lontara Bilang* Raja Gowa dan Tallo. *Lontara Bilang* disebut oleh Mattes (Kaseng, dkk., 1987) sebagai *dagregister* atau buku harian. *Lontara Bilang* adalah buku harian kerajaan yang di tulis oleh petugas khusus kerajaan yang disebut *palontara*. Di dalamnya termuat catatan atau kronologi peristiwa tertentu, seperti pelantikan, perjalanan, kunjungan, perjanjian, pemecatan, peperangan, kelahiran, kematian, perceraian, perkawinan raja dan keluarganya dan aparat lainnya dalam kerajaan, serta beberapa kejadian penting lainnya yang tidak menyangkut raja dan keluarganya.

Lontara Bilang Raja Gowa dan Tallo mencerminkan sejarah dan tradisi pemerintahan di dua kerajaan besar tersebut. Hal ini berarti bahwa hari ini ada karena hari kemarin, deskripsi ini berfungsi sebagai ingatan keberadaan kejadian sebelumnya, Kulle. dkk (2008). Dalam konteks sejarah, kedatangan bangsa Belanda dan interaksinya dengan kerajaan-kerajaan lokal memberikan dampak yang mendalam, baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun sosial. Namun, jejak pengaruh Belanda dalam naskah *Lontara Bilang* Raja Gowa dan Tallo belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis jejak Belanda yang terdapat dalam Naskah *Lontara Bilang* Raja Gowa dan Tallo, dengan pendekatan sastra memori.

Ingatan manusia terhadap kejadian-kejadian tertentu dari karya sastra dikenal sebagai memori sastra. Otak sadar dan bawah sadar manusia juga terkait dengan memori sastra, Endraswara (Firazma, dkk. 2022). Menurut Andi Zainal Abidin (Kartini, 2020) sudah menjadi rahasia umum bahwa masa lalu membentuk masa kini, dan masa kini membentuk masa depan. Oleh karena itu, masa kini

menjadi dasar bagi masa depan. Sebaliknya, masa lalu adalah seutas benang merah yang menandakan kemajuan perjalanan atau pertumbuhan yang keberadaannya harus diakui.

Menurut Rosidah, dkk (2024) sastra diakui dapat menjadi salah satu media terbaik untuk mengekspresikan dan mencerminkan nilai-nilai dan gagasan budaya suatu masyarakat. Dengan demikian, sastra bukan hanya hiburan, tetapi juga cara untuk memahami dan menghargai budaya yang berbeda, serta menyalurkan pesan moral yang penting bagi pembaca. Sastra bisa menjembatani kesenjangan antar generasi dan meningkatkan rasa saling pengertian.

Sastra memori mengacu pada cara-cara di mana teks sastra menyimpan, mereproduksi, dan membentuk ingatan kolektif suatu masyarakat. Dalam konteks ini, naskah *Lontara Bilang* Raja Gowa dan Tallo tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sejarah, tetapi juga sebagai medium yang memungkinkan masyarakat untuk mengingat dan merenungkan masa lalu, termasuk pengalaman kolonial.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan memori sastra yang terdapat dalam naskah *Lontara Bilang* Raja Gowa dan Tallo. Subjek penelitian ini adalah naskah *Lontara Bilang* Raja Gowa dan Tallo karya Sjahrudin Kaseng, Djirong Basang, H. D. Mangemba, dan Kamaruddin. Naskah ini merupakan proyek penelitian dan pengkajian kebudayaan Sulawesi-Selatan (La Galigo) tahun 1986/1987. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman (1992) yang meliputi (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah pendekatan yang digunakan untuk menguji validitas hasil penelitian dengan membandingkan data hasil dengan berbagai sumber, seperti jurnal, hasil penelitian, berita, sejarah, atau buku yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap naskah *Lontara Bilang* Raja Gowa dan Tallo karya Sjahrudin Kaseng, Djirong Basang, H. D. Mangemba, dan Kamaruddin, ditemukan beberapa memori mengenai jejak Belanda. *Lontarak Bilang* Raja Gowa dan Tallo merupakan buku harian kerajaan yang di tulis oleh petugas khusus kerajaan yang disebut *palontara*. Di dalamnya termuat catatan atau kronologi peristiwa tertentu, seperti pelantikan, perjalanan, kunjungan, perjanjian, pemecatan, peperangan, kelahiran, kematian, perceraian, perkawinan raja dan keluarganya dan aparat lainnya dalam kerajaan, serta beberapa kejadian penting lainnya yang tidak menyangkut raja dan keluarganya. Naskah ini juga mencerminkan jejak sejarah Belanda di kerajaan Gowa dan Tallo. Jejak Belanda dapat dilihat dari perannya sebagai perantara pertemuan raja Gowa dan Tallo, kekerasan Belanda terhadap masyarakat kerajaan Gowa dan Tallo, dan upaya perlawanan kerajaan Gowa dan Tallo terhadap Belanda. Jejak Belanda tersebut diuraikan sebagai berikut.

Belanda Sebagai Perantara Pertemuan Raja Gowa dan Tallo

Memori Belanda sebagai perantara pertemuan Raja Gowa dan Tallo dengan raja dari kerajaan lainnya di Sulawesi-Selatan mengingatkan akan pentingnya sejarah dalam hubungan antarkerajaan di Sulawesi-Selatan. Pada

pertemuan tersebut, Belanda berperan sebagai perantara yang membantu menjalin komunikasi antara Raja Gowa dan Tallo dengan raja dari kerajaan lainnya di Sulawesi-Selatan. Belanda menggunakan kekuasaan politik dan ekonomi untuk memfasilitasi pertemuan yang dapat menghindari konflik.

*13 Juli, 8 Sapparak, allo Kammisik
Nanipasicinikmo ri Balandaya Karaenta Tuammenang ri Lakiung Matinroya
ri nagaulang ilalang ri kotaya.*

13 Juli, 8 Syafar, hari Kamis
Karaeng Tuammenang ri Lakiung (raja Gowa) dipertemukan dengan
Matinroe ri Nagaulang (raja Bone) oleh Belanda di dalam benteng (Ujung
Pandang).

Berdasarkan kutipan tersebut, Raja Bone dan Raja Gowa dipertemukan oleh Belanda di Ujung Pandang. Pertemuan ini penting karena kedua raja tersebut adalah pemimpin yang kuat di Sulawesi-Selatan. Belanda menjalin hubungan baik dengan keduanya untuk memperkuat kekuasaannya di wilayah Sulawesi-Selatan. Hal ini adalah bagian dari strategi Belanda untuk menguasai daerah dan mengatur hubungan antara kerajaan-kerajaan di Indonesia. Peristiwa ini menunjukkan pengaruh Belanda di Sulawesi-Selatan.

*2 Satemberek, 19 Rajak, allo Kammisik
Nanipasitabamo ri Balandaya Arumpone.*

2 September, 19 Rajab, hari Kamis
Atas prakarsa Belanda, maka raja Gowa dan raja Bone Berdamai.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa atas prakarsa Belanda, raja Gowa dan raja Bone setuju untuk berdamai. Kedua kerajaan ini sebelumnya terlibat dalam konflik yang berkepanjangan, mengakibatkan banyak kerugian bagi rakyatnya masing-masing. Belanda berperan sebagai penengah untuk membantu menyelesaikan perselisihan ini. Dengan adanya perdamaian, masyarakat bisa hidup lebih tenang dan aman. Perdamaian ini menjadi langkah penting dalam memperkuat hubungan antara Gowa dan Bone serta membawa harapan baru.

Kekerasan Belanda terhadap Masyarakat Kerajaan Gowa dan Tallo

Kekerasan Belanda terhadap masyarakat Kerajaan Gowa dan Tallo dalam naskah *Lontarak Bilang* Raja Gowa dan Tallo terlihat jelas sebagai bentuk penjajahan kolonial. Dengan berbagai taktik militer yang agresif, Belanda berusaha menegakkan kekuasaannya, menindas penduduk kerajaan yang berjuang melawan dominasi. Pasukan Belanda sering melakukan serangan mendadak, menghancurkan pemukiman, dan membunuh banyak anggota masyarakat yang melakukan perlawanan. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

*25 Juli, 29 Jumadelek awalak, allo Sattu
Balandaya attembak lombo battu ri bentengna ri Bontomanaik.*

25 Juli, 29 Jumadil awal, hari Sabtu
Orang Belanda menembak secara besar-besaran dari bentennya di
Bontomanaik.

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan bahwa orang Belanda menembak secara besar-besaran dari bentengnya di Bontomanaik yang merupakan kekejaman yang tidak berperikemanusiaan dalam sejarah kolonialisme. Benteng tersebut, yang seharusnya menjadi simbol perlindungan, justru menjadi tempat bagi tindakan agresif dan penindasan. Para penjajah menggunakan senjata modern untuk menekan perlawanan, menciptakan ketakutan dan trauma yang mendalam.

4 Juli, 12 Sawwalak, allo Salasa

Na makjallok I Sumaelek anakna I Daeng Malliongang na nibuno ri Balandaya nigentung.

4 Juli, 12 Syawal, hari Selasa

Sumaelek anak I Daeng Malliongang mengamuk dan di gantung oleh Belanda.

Belanda bertindak kejam terhadap penduduk kerajaan Gowa dan Tallo yang berani melakukan perlawanan. Jika ada yang berani menentang, mereka sering dihukum dengan cara yang sangat kejam, seperti digantung. Tindakan ini membuat penduduk merasa takut dan tidak berdaya.

21 Juli, 15 Rabiuluakhere, allo Salasa

Nipantamaimi Gowa, nitunui, nirampasa ri Balandaya, nisamballemi Daeng Makleok I Dolla; Ri allonna salasa nia gerhana kajariang.

21 Juli, 15 Rabiulakhir, hari Selasa

Gowa dimasuki, dibakar, Belanda merampas, Daeng Makleok I Dolla disembelih; pada malam Selasa terjadi gerhana.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kerajaan Gowa dan Tallo diserbu oleh Belanda. Belanda masuk ke wilayah Gowa dan Tallo, membakar rumah dan tempat tinggal penduduk. Banyak harta benda dirampas oleh Belanda, menyebabkan penderitaan bagi masyarakat setempat. Di tengah kekacauan itu, seorang pemimpin bernama Daeng Makleok I Dolla berjuang melawan penjajah. Namun, sayangnya, dia ditangkap dan disembelih oleh para tentara Belanda.

Upaya Perlawanan Kerajaan Gowa Dan Tallo Terhadap Belanda

Upaya perlawanan kerajaan Gowa dan Tallo terhadap Belanda berlangsung dengan gigih. Kerajaan ini berusaha mempertahankan kedaulatan dan kekayaannya dari pengaruh Belanda yang meresahkan. Para raja melakukan aliansi strategis serta menggali semangat perjuangan rakyat dengan menggerakkan pasukan untuk melawan penjajahan. Pertempuran sengit terjadi di berbagai lokasi, menunjukkan tekad yang kuat untuk mempertahankan tanah air.

19 Agustus. 24 Jumadelek akhere. Allo araba

Balanda siagang "tallu boccoa" (Bone, Wajo, siagang Soppeng) ammunduru battu ri pa'belangna.

19 Agustus. 24 Jumadil akhir. hari Rabu

Belanda dan "tallu boccoa" (Bone, Wajo, dan Soppeng) mundur dari kubu pertahanannya.

Upaya perlawanan kerajaan Gowa dan Tallo terhadap Belanda berlangsung dengan gigih dan strategis. Dalam upaya mempertahankan wilayah dan budaya, kerajaan Gowa dan Tallo ini melancarkan berbagai taktik, termasuk pertempuran langsung dan aliansi strategis. Perlawanan yang terbuka menjadi semakin intens hingga akhirnya memaksa Belanda untuk mundur. Keberhasilan ini berujung pada pengakuan wilayah kerajaan Gowa dan Tallo, serta mundurnya "*Tallu Boccoa*", yang mencakup Bone, Wajo, dan Soppeng, yang sebelumnya dijadikan kubu pertahanan oleh Belanda. Pertempuran ini menjadi momen penting dalam sejarah perlawanan terhadap penjajahan di Sulawesi-Selatan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap naskah *Lontara Bilang Raja Gowa dan Tallo* karya Sjahruddin Kaseng, Djirong Basang, H. D. Mangemba, dan Kamaruddin, menggunakan teori Memori Sastra, ditemukan jejak sejarah Belanda di kerajaan Gowa dan Tallo. Jejak Belanda dapat dilihat dari perannya sebagai perantara pertemuan raja Gowa dan Tallo, kekerasan Belanda terhadap masyarakat kerajaan Gowa dan Tallo, dan upaya perlawanan kerajaan Gowa dan Tallo terhadap Belanda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sastra, tetapi juga pada pemahaman yang lebih luas tentang sejarah dan budaya Sulawesi Selatan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang hubungan antara sastra, memori, dan sejarah kolonial di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. A. (2014). Melestarikan Budaya Tulis Nusantara: Kajian Tentang Aksara Lontara. *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol.1(2), 148-153
- Alam, R. A. P. (2009) *Sejarah Kerajaan-Kerajaan Sulawesi Selatan*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Anwar, R. (2005). Lontara': Salah Satu Warisan Budaya Sastra Bugis Makassar. *Jurnal Kajian Budaya*, 1(1), 17–25.
- Firazma, A., Choirunisa, N. M., Azzahra, A., & Saputra, S. A. M. (2022) Analisis Memori Sastra Dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis. *Kolase: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya*. Vol 1(2). 26-36.
- Kartini, A. (2020). Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*. Vol. 1(3), 74-77
- Kaseng, S., Basang, D., Mangemba, H. D., & Kamaruddin. (1987). *Lontara Bilang Raja Gowa dan Tallo (Naskah Makassar)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo.
- Kulle, D., Syarifuddin., & Abidin, Z. (2008). *Aksara Lontara 1 Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Rosidah, Z. S., Widanarti., Amoret, Z., & Nurholis. (2024). Isu Modernitas dan Ketidaksetaraan Gender pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Para Priyayi serta Relevansinya dalam Pembelajaran Apresiasi Prosa. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 4(2), 129-143